

Membangkitkan Energi Spiritual dalam Pengajaran

Siti Asdiqoh

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Abstract

Raising spiritual energy in teaching is actually the output of voluntarily process to perceive teacher professionalism as the best profession given by the Almighty God, Allah SWT. The process can be achieved through spiritual accomplishments originating from opening, managing, and functioning heart. The heart voice is the center of true intuition. Heart tends to good deed that does not contradict with true principles and values. The totality teaching accomplishment is the teacher efforts to teach in accordance with the common student potential. In fact, teaching professionally may interest students. Personalities framed by the goodness may bring about teacher affection to students and make them treating their students as their children.

Keywords: *heart, spiritual, teaching*

Pendahuluan

Seperti apakah guru di mata murid-muridnya? Dan di mata guru-guru yang lain? Pandangan itu sangat tergantung pada seperti apa kita memandang diri kita sendiri. Oleh karena pandangan kita tersebut akan berwujud dalam perilaku kita sehari-hari yang tampak di mata orang lain. Paradigma guru adalah cara guru mempersepsikan, memahami, dan menafsirkan dunia pendidikan dan sekelilingnya.

Indra Djati Sidi dalam buku *Menuju Masyarakat Belajar* menuliskan bahwa dunia telah berubah begitu drastis sehingga diperlukan suatu reformasi radikal dalam sistem persekolahan jika kita ingin terlibat dalam kehidupan abad 21, kita perlu segera mengganti model belajar yang berpusat pada guru dengan model belajar aktif dan mandiri berdasarkan prinsip-prinsip ilmu kognitif modern.

Jadilah guru yang membuka diri untuk berubah, mulailah dari pergeseran paradigma Anda, rebut gelar guru berhati bintang. Langkah pertama adalah menanggalkan “topeng-topeng” kita mulai mengubah diri dalam tampilan fisik, mental, emosional, dan spiritual secara bertahap.

Guru yang dalam interaksi sosialnya banyak menanam kebaikan pasti akan mendapat balasan kebaikan pula. Sebaliknya, guru yang selalu menanam keburukan, seperti berlaku kasar, pemarah, kaku, dan mudah tersinggung, tidak akan mendapatkan hubungan yang harmonis dengan siswanya. Hasilnya guru yang seperti itu akan menjadi sosok yang kurang simpatik di mata siswa. Ia hanya akan tampil sebagai sosok yang ditakuti bukan dihormati atau disegani. Maka, nasihat dan pelajaran yang disampaiakannya cenderung hanya akan diabaikan siswa.

Guru yang baik adalah guru yang melandaskan interaksinya dengan siswa di atas nilai-nilai cinta. Kenapa harus cinta? Ya, karena hanya hubungan berlandaskan cintalah yang akan melahirkan keharmonisan. Sikap cinta, kasih dan sayang tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban serta sikap-sikap positif lainnya (Munir, 2007:3).

Pembahasan

Peran dan Tugas Pendidik

Perjalanan jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai oleh hal-hal yang materialistis, pandangan cukup positif terhadap jabatan guru atau profesi guru. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut dicontoh merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu tanpa pamrih, ikhlas, dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi. Kini, tatkala kehidupan masyarakat modern didominasi materi dan ukuran sukses seseorang lebih banyak ditimbang dari status ekonomi, rasanya sulit kita menghadirkan sosok guru seperti dulu (Nurdin, 2002:3).

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian, seorang guru adalah manusia biasa, ia sama sekali bukan manusia super yang tanpa cacat. Guru adalah manusia biasa yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya, kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru juga berada dalam gradasi yang beraneka ragam. Ada guru yang memiliki kelebihan dalam satu kemampuan, tetapi kurang dalam kemampuan yang lainnya.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa (Suparlan, 2005:29). Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan

dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah.

Menurut Peters (1989) ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yakni, guru sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator kelas. Ada ungkapan yang mengatakan, “Pendidikan itu pahit, tetapi buahnya manis”. Artinya untuk mendapatkan manfaat yang besar dari proses pendidikan (siswa yang berkualitas) diperlukan usaha yang tidak mudah. Perlu kesungguhan dari semua pelaku pendidikan baik sekolah, guru, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Berat tanggung jawab yang harus dipikul oleh guru kalau ia sadar dengan profesinya sebagai guru.

Kita berharap kedatangan guru di sekolah bukan hanya mengajar, melainkan bersedia mengemban tugas-tugas lain yang berhubungan dengan pendidikan. Begitu juga kalau keberadaan guru di luar sekolah, hendaknya memberikan manfaat bagi warga sekitarnya. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama: (1) dalam bidang profesi ; (2) dalam bidang kemanusiaan ; dan (3) dalam bidang kemasyarakatan. (Isjoni; 2006: 21).

No.	Peran Utama	Tugas Utama
1.	The Management Role	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui latar belakang, sosial, ekonomi, dan intelektual akademis siswa Mengetahui perbedaan individual siswa, potensi, dan kelemahan siswa termasuk pembelajaran siswa.
2.	The Instructional Role	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan, terampil dan profesional Bertanggung jawab, disiplin dan produktif Menghargai dan kasih sayang terhadap siswa Memiliki nilai-nilai moral, prinsip kemanusiaan dalam semua langkahnya Memiliki sikap inovatif, kreatif, dan memahami perbedaan individualitas di kalangan siswa Menjadi contoh model bagi siswa, apa yang dikatakan itulah yang dilakukan Menghargai dan peduli terhadap lingkungan dan memahami perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern.

Sumber: Dimodifikasi dan ditabulasikan dari Robiah Sidin (1993:8)

Sosok Guru yang Dicintai Siswa

Seperti apakah guru yang baik itu? pertanyaan ini dilontarkan oleh UNESCO, Badan PBB untuk urusan pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, kepada seluruh siswa

seluruh dunia. Jawaban spontan para siswa dituangkan dalam kalimat pendek 1-2 baris atau lukisan yang dikirimkan ke kantor UNESCO di Paris (Isjoni, 2006:3).

Di Afrika, harapan agar guru lebih bersahabat terhadap siswanya lebih menonjol yang tampaknya merefleksikan pergaulan sehari-hari mereka dengan gurunya. Sementara di negara-negara Barat, guru diharapkan mampu memotivasi anak menjadi mitra belajar sambil menghiburnya terasa lebih kental. Untuk mengetahui pendapat anak tentang gurunya, F.W. Hart pernah menyebarkan angket kepada 3.725 orang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam angket tersebut dicantumkan 43 macam sifat guru, baik yang positif maupun yang negatif. Dari semua sifat guru tersebut, para siswa diminta untuk memilih sifat yang paling disukai dan sifat yang paling tidak disukai. Jawaban siswa tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

No.	Sifat yang disukai	Sifat yang tidak disukai
1.	Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam, dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar	Terlampau sering marah, tak pernah tersenyum, sering mencela, dan mengecam
2.	Riang, gembira, mempunyai perasaan humor, dan suka menerima lelucon atas dirinya	Tak suka membantu murid melakukan pekerjaan rumah, tak jelas menerangkan pelajaran dan tugas, tidak membuat persiapan saat akan mengajar
3.	Bersikap akrab seperti sahabat, merasa sebagai anggota dalam kelompok kelas	Pilih kasih, menekan murid-murid tertentu
4.	Menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka	Tinggi hati (maksudnya tinggi diri) sombong, tak mengenakkan murid
5.	Berusaha agar pekerjaan sekolah menarik, membangkitkan keinginan belajar	Tak karuan, kejam, tak toleran, kasar, terlampau keras, menyeramkan kehidupan murid
6.	Tegas, sanggup menguasai kelas, dan membangkitkan rasa hormat pada guru	Tak adil memberi angka dalam ulangan dan ujian
7.	Tak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan	Tak menjaga perasaan anak, membentak-bentak murid di hadapan teman sekelas sehingga murid-murid takut, merasa tidak aman
8.	Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, menyindir	Tidak menaruh perhatian kepada murid dan tidak memahami murid
9.	Betul-betul mengajarkan sesuatu yang berharga bagi murid	Memberi tugas dan pekerjaan rumah yang tidak sepatutnya
10.	Mempunyai pribadi yang menyenangkan	Tidak sanggup menjaga disiplin di dalam kelas, tidak dapat mengontrol kelas, dan tidak menimbulkan rasa hormat untuk dirinya

Sumber : *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Nasution : 15-16)

Prof. Dr. S. Nasution, M. A., dalam bukunya bertajuk *Didaktik Azas-Azas Mengajar* menyebutkan sepuluh ciri guru yang baik. Kesepuluh ciri tersebut dituangkan dalam sebuah tabel dengan dilengkapi butir-butir uraiannya sebagai berikut :

No.	Ciri-Ciri Guru yang Baik	Butir-Butir Uraian
1.	Memahami dan menghormati murid	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami murid yang memiliki potensi bukan sebagai botol yang kosong • Demokratis • Mendengarkan aspirasi murid
2.	Menguasai bahan pelajaran yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai bahan pelajaran, bukan hanya sebatas aspek kognitifnya, melainkan juga nilai dan penerapannya bagi kehidupan manusia
3.	Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak hanya menggunakan metode ceramah untuk semua bahan pelajaran • Mencoba dan mengambil pelajaran dari penggunaan metode-metode lainnya
4.	Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu murid	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan bahan pelajaran dengan rata-rata kesanggupan siswa, ada murid yang cepat, sedang dan lambat belajar • Memperhatikan perbedaan individual murid, termasuk bakat dan kemampuannya
5.	Mengaktifkan murid dalam hal belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari cara mengajar D4 (Datang, Duduk, Dengar, dan Diam) • Memberikan kesempatan kepada murid untuk aktif, baik jasmani maupun rohani
6.	Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari terjadinya verbalisme atau mengenal kata-kata tetapi tidak memahami artinya • Memberikan pemahaman langsung dengan mengenal bendanya, baru pengertiannya, dan kemudian anak dapat merumuskan pengertian itu dengan kata-katanya sendiri • Menggunakan alat peraga (<i>teaching aids</i>) dalam proses pembelajaran dan pengajaran

6. Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari terjadinya verbalisme atau mengenal kata-kata tetapi tidak memahami artinya • Memberikan pemahaman langsung dengan mengenal bendanya, baru pengertiannya, dan kemudian anak dapat merumuskan pengertian itu dengan kata-katanya sendiri • Menggunakan alat peraga (<i>teaching aids</i>) dalam proses pembelajaran dan pengajaran
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan atau menunjukkan manfaat atau faedah yang terkandung dalam bahan pelajaran yang diajarkan • Mengajarkan bahan pelajaran yang dibutuhkan atau dirasakan manfaatnya bagi murid
8. Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami berbagai tingkat tujuan pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, sampai dengan tujuan instruksional • Menunjukkan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran
9. Jangan terikat oleh satu buku pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku teks harus dipandang sebagai bahan pelajaran minimal dan bukan satu-satunya sumber yang digunakan oleh guru, termasuk sumber dari internal dan ensiklopedia • Jangan sampai buku teks menghalangi murid untuk berpikir dan mencari sumber lain
10. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak hanya mengedepankan pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional, dan kecerdasan lainnya • Keseluruhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

Sumber: Ditabulasikan dan dimodifikasi dari Prof. Dr. S. Nasuiton, MA., Asas-Asas Didaktik, hal. 8-13

Ketika para guru salah dalam memahami profesinya, maka bergeserlah fungsi guru secara perlahan-lahan. Guru yang dalam interaksi sosialnya banyak menanam kebaikan pasti akan mendapat balasan kebaikan pula. Sebaliknya, guru yang selalu

menanam keburukan seperti berlaku kasar, pemaarah, kaku, dan mudah tersinggung tidak akan mendapatkan hubungan yang harmonis dengan siswanya. Hasilnya guru yang seperti itu akan menjadi sosok yang ditakuti bukan dihormati atau disegani bahkan menjadi sosok yang kurang simpatik di mata siswa.

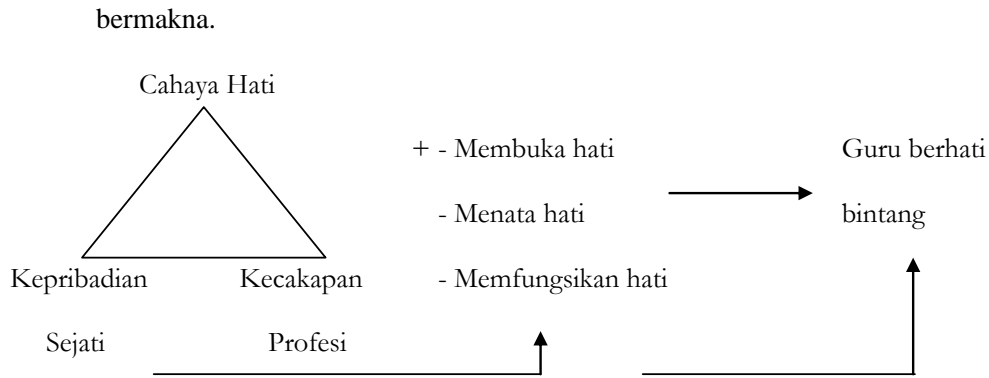
Membangkitkan Energi Spiritual

Guru sebaiknya memiliki tujuan yang robbani. Tujuan yang robbani adalah tujuan hidup yang selalu bersandarkan pengabdian kepada Yang Mahakuasa, Yang Maha Pencipta (Suparlan, 2005:114). Tujuan tersebut akan menjiwai setiap langkah dan pelaksanaan tugas dan kewajiban guru untuk mendidik generasi muda bangsa. Satu hal yang perlu menjadi perhatian dan bahan renungan bagi seorang guru, bahwa profesi yang disandanginya merupakan anugerah dan sudah menjadi cetak tangan kehidupannya oleh Allah SWT.

Guru yang baik adalah guru yang melandaskan interaksinya dengan siswa di atas nilai-nilai cinta, karena hanya hubungan berlandaskan cintalah yang akan melahirkan keharmonisan. Sikap cinta, kasih, dan sayang tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, dan sikap-sikap positif lainnya. Cinta adalah sikap batin yang akan melahirkan kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, dan sikap-sikap positif lainnya. Cinta adalah sikap batin yang akan melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreatifitas serta tawakal sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW (Munir, 2006:6).

Membangkitkan energi spiritual dalam pengajaran sesungguhnya merupakan output dari proses keikhlasan untuk menerima profesi guru sebagai profesi terbaik yang diberikan Allah SWT. Proses ini dapat dilakukan melalui amalan-amalan spiritual yang bermuara pada membuka, menata dan memfungsikan hati (Ramly, 2008:107). Suara hati adalah bisikan yang datang dari hati nurani yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai hakiki. Energi spiritual adalah kekuatan atau dorongan yang datang dari hati sanubari yang tersucikan dari nafsu dan amarah. Suara hati yang disertai energi spiritual ini melahirkan kepribadian Ilahi.

Secara praktis setiap pengajaran selalu diawali oleh aktivitas spiritual, seperti membaca basmalah, beristighfar, dan mengamalkan *Asmaul Husna* dalam praktik pengajaran sehari-hari. Menjadi guru yang berpikir global dan berpusat pada tujuan hakiki memberikan makna hidup dan pengajaran yang lebih bermakna.



Bila hati sudah menjadi pusat dari prinsip dan nilai-nilai hakiki, akan muncul hal-hal sebagai berikut.

1. Tumbuh kepribadian dengan sifat ilahiyah.
2. Pemanfaatan pancaindera, otak kiri, otak kanan, dan hati secara optimal dan proporsional
3. Tercipta pengajaran sepenuh hati, yang bebas dari energi negatif, nafsu dan amarah.

Energi spiritual dapat dipertahankan dengan melakukan aktivitas rutin secara sehat, yaitu bangun malam, shalat tahajud, *muhasabah* / refleksi diri, olah raga, puasa sunnah, makan pada saat lapar, berhenti sebelum kekenyangan, makan $\frac{1}{3}$ makanan, $\frac{1}{3}$ air, $\frac{1}{3}$ udara, serta melakukan amalan zikir.

Pesan-Pesan Tentang Pendidikan Anak

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua anak kepada Khaliqnya.

Mendidik dan mengasuh anak adalah kewajiban setiap keluarga dan guru. Dari sana lahir tunas-tunas bangsa yang kelak menjadi generasi penerus idaman. Namun mungkin juga sebaliknya, menjadi pelaku kejahatan dan segala macam kedurjanaan, bergantung kualitas pendidikan yang didapatkannya sejak kecil.

Pesan Luqman

1. Pesan Pertama

Disebutkan kisahnya oleh firman Allah:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar” (QS. Luqman (31):13).

Ibnu Katsir telah mengatakan dalam *Kitab Tafsirnya* bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuannya. Oleh karena itulah, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun seraya memperingatkan kepadanya:

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman (13): 13).

Yakni syirik adalah dosa yang paling besar. Sehubungan dengan hal ini, Bukhari telah meriwayatkan melalui ‘Abdullah bin Mas’ud yang telah menceritakan: “ Ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

“Orang-orang yang beriman tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),” (QS. Al-An’aam (6):82)

“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi...” (QS. Luqman (31): 16).

2. Pesan Kedua

Luqman terus-menerus memberikan pengarahan kepada putranya dalam pesan selanjutnya. Kisahnya disebutkan oleh firman-Nya

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman (31): 17)

Ibnu Katsir mengatakan dalam *Kitab Tafsirnya*: “*Aqimish shalaata*, dirikanlah shalat, lengkap dengan batasan-batasan, fardhu-fardhu, dan waktu-waktunya. *Wa’mur bil ma’rufi wanha’anil mungkar*, perintahkanlah perkara yang baik dan cegahlah perkara yang mungkar menurut batas kemampuan dan jerih payahmu, karena sesungguhnya untuk merealisasikan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*, pelakunya pasti akan mendapat gangguan dari orang lain. Oleh karena itulah, dalam pesan selanjutnya Luqman memerintahkan kepada putranya untuk bersabar. Allah berfirman:

“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman (31): 17).

Yakni bersikap sabar dalam menghadapi gangguan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Menurut pendapat lain, Luqman memerintahkan kepada putranya untuk berbesar hati dalam menghadapi berbagai macam kesulitan hidup di dunia, seperti berbagai

macam penyakit dan sebagainya, dan jangan sampai ketidak sabarannya menghadapi hal tersebut akan menjerumuskannya kedalam perbuatan durhaka terhadap Allah SWT. Pendapat ini cukup baik karena pengertiannya bersifat menyeluruh. Demikianlah menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya. Menurut makna lahiriyah, hanya Allah yang lebih mengetahui, bahwa firman-Nya:

“*Sesungguhnya yang demikian itu*” (QS. Luqman (31): 17)

Isyarat yang terkandung di dalamnya menunjukkan kepada sikap mengerjakan shalat, menunaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta bersabar menghadapi gangguan dan musibah, semuanya termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

3. Pesan Ketiga

Disebutkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya

“*Dan kamu janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*” (QS. Luqman (31): 18).

Ash-Sha'ar artinya berpaling. Makna asalnya adalah suatu penyakit yang menyerang tengkuk unta atau bagian kepalanya sehingga persendian lehernya terlepas dari kepalanya, kemudian diserupakannya dengannya dengan seorang lelaki yang bersikap sombong.

Ibnu Katsir mengatakan: “Janganlah engkau bersikap sombong dengan meremehkan hamba-hamba Allah dan memalingkan mukamu dari mereka bila mereka berbicara denganmu.” Dalam sebuah hadist disebutkan:

“*Setiap orang yang sombong itu terkutuk.*” (Tafsir Qurthubi 14/70)

Ash-Sha'aar, orang yang sombong, karena dia hanya memperlihatkan pipinya dan memalingkan wajahnya dari orang lain (An-Nihayah, Ibnu Atsir, bab Sha'ara)

Makna ayat menurut Al-Qurthubi ialah “Janganlah kamu palingkan mukamu dari orang-orang karena sombong terhadap mereka, merasa besar diri dan meremehkan mereka.” Demikianlah menurut takwil Ibnu Abbas dan sejumlah ulama' lainnya. Makna yang dimaksud ialah hadapkanlah wajahmu ke arah mereka dengan penampilan yang simpatik dan menawan. Apabila orang yang paling muda di antara mereka berbicara kepadamu, dengarkanlah ucapannya sampai dia menghentikan pembicaraannya. Demikianlah yang dilakukan oleh Nabi SAW.

“*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*” (QS. Luqman (31): 18).

Al-Qurthubi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *marahan* ialah cara jalan dengan langkah yang angkuh dan sombong tanpa ada kesibukan atau keperluan. Orang

yang berpekerti seperti ini terbiasa dengan sikap sombong dan besar diri. *Al-Marah* artinya orang yang angkuh cara jalannya *Al-Fakhuur*, orang yang menghitung-hitung nikmat yang telah dianugerahkan kepada dirinya, sedang dia tidak pernah bersyukur kepada Allah. Demikianlah menurut Mujahid.

4. Pesan Keempat

Disebutkan oleh firman-Nya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman (31): 19)

Al-Qurthubi mengatakan bahwa setelah Luqman memperingatkan anaknya agar waspada terhadap akhlaq yang tercela, dia lalu menggambarkan kepada akhlaq mulia yang harus dikenakannya. Untuk itu, ia mengatakan:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan” (QS. Luqman (31): 19).

Yakni bersikap pertengahanlah kamu dalam berjalan. *Al-Qashdu* adalah cara jalan yang pertengahan, antara langkah cepat dan langkah lambat. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya:◉

“Cara jalan yang cepat akan menghilangkan keanggunan orang mukmin”

Adapun mengenai apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa adalah Nabi SAW bila berjalan, melakukannya dengan langkah yang cepat dan ucapan ‘Aisyah sehubungan dengan Umar yang menyebutkan bahwa Umar adalah orang yang cepat jalannya, maka sesungguhnya yang dimaksud dengan hal tersebut tiada lain hanyalah langkah cepat di atas langkah yang lambat, tetapi tidak telalu cepat. Hanya Allah yang lebih mengetahui makna yang dimaksud. Akan tetapi, Allah SWT sendiri memuji orang yang bersifat demikian sebagaimana yang telah disebutkan keterangannya dalam surat Al-Furqan.

Menurut hemat saya, makna yang dimaksud adalah seperti pengertian yang disebutkan dalam firman-Nya:

“Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati” (QS. Al-Furqaan (25): 63).

Demikianlah juga firman Allah SWT :

“Dan lunakkanlah suaramu” (QS. Luqman (31): 19).

Al-Qurthubi mengatakan: “Kurangilah suaramu dari suara yang keras” dengan kata lain, janganlah kamu memaksakan dirimu mengeluarkan suara yang sangat keras, tetapi dalam batas yang seperlunya, karena sesungguhnya suara yang keras lebih dari yang diperlukan adalah tindakan yang dipaksakan dan dapat mengganggu. Makna yang

dimaksud dari keseluruhannya adalah bersikap tawadhu' atau rendah hati. Sesungguhnya Umar pernah mengatakan sehubungan dengan juru adzan yang memaksakan dirinya mengeluarkan suara yang sangat keras lebih dari kemampuannya: "Sesungguhnya aku khawatir bila urat kandung kemihmu terputus." Juru adzan yang dimaksud adalah Abu Mahdzurah alias Samurah bin Mi'yar. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai" (QS. Luqman (31): 19).

Al-Qurthubi mengatakan bahwa suara yang paling buruk dan paling tidak enak didengar ialah suara keledai. Selanjutnya, Al-Qurthubi mengatakan bahwa sebutan keledai adalah ungkapan perumpamaan yang menunjukkan makna celaan berat dan makian, begitu pula suara lengkingannya. Mereka menganggap buruk menyebut kata keledai secara terang-terangan. Oleh karena itu, mereka menyebutnya dengan kata sindiran. Untuk itu, mereka mengatakan: "Orang yang panjang telinganya" (seperti keledai) sebagaimana diungkapkan pula dengan kata sindiran hal-hal lainnya yang menjijikkan.

Sesungguhnya termasuk di antara etika yang buruk ialah bila menyebutkan kata keledai di dalam majelis kaum yang mempunyai harga diri lagi terhormat. Bahkan di antara orang-orang Arab ada yang sama sekali tidak mau mengendarai keledai meskipun jalan kaki telah memayahkan dirinya. Berbeda halnya dengan Nabi SAW, beliau mengendarainya hanya semata-mata sebagai ungkapan sifat rendah hatinya karena Allah SWT.

Pada garis besarnya ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan buruknya meninggikan suara dalam berkhotbah dan berbicara, sama buruknya dengan suara keledai karena suara keledai sangat tinggi.

Dalam hadis Shahih disebutkan dari Nabi yang telah bersabda:

وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

"Apabila kamu mendengar suara lengkingan keledai, memohonlah perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, karena sesungguhnya keledai melihat setan"

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa tidaklah sekali-kali keledai memekik dan tidaklah sekali-kali anjing menggonggong, melainkan karena melihat setan. Sufyan Ats-Tsauri mengatakan bahwa suara segala sesuatu adalah tasbih, kecuali suara lengkingan keledai.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa penyerupaan meninggikan suara dengan suara keledai menunjukkan bahwa keledai itu haram dan celaannya merupakan celaan yang paling berat, karena Rasulullah pernah bersabda:

لَيْسَ لَنَا مِثْلَ السَّوِّءِ

“Kita tidak punya perumpamaan keburukan” (Bukari, Kitabul hibah 2429, tyirmidzi Kitbul buyu’ 1219, Nasa’I, Kitabul Hibah 3638 dan Ahmad, Musnad Bani hasyim 1776).

Kesimpulan

Peningkatan energi spiritual dalam mengajar merupakan hasil dari proses sukarela menuju profesionalisme guru sebagai pekerjaan terbaik yang diberikan Tuhan. Proses tersebut dicapai melalui pencapaian spiritual meliputi membuka pelajaran, memanage kelas, serta melibatkan psikologis siswa dalam pembelajaran. Karena kata hati adalah inti dari penafsiran yang sebenarnya. Kata hati selalu menunjukkkan pada kebenaran, kebaikan yang tidak akan pernah bertentangan dengan prinsip dan nilai yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Isjoni. 2006. *Gurukah yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad AR. 2003. *Pendidikan di Alat Baru, Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie Press.
- Munir, Abdullah. 2006. *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Nurdin, Syafrudin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ramly, Amir Tengku. 2008. *Pumping Teacher*. Bogor: Pumping Publisher.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.